

Diferensiasi Pembelajaran Sebagai Wujud Penerapan Psikologi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka

Sevty Ervinnayanti¹⁾, Regita Cahyani²⁾,

¹MTs Slafiyah Syafi'iyah Sukosewu

email: sevtyervinayanti60@gmail.com

²Pendidikan Teknologi Informasi, IKIP PGRI Bojonegoro

email: regitacynn@gmail.com

*correspondance email: zuhad@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi psikologi pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengakomodasi keberagaman kesediaan untuk belajar, ketertarikan, dan gaya belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berfokus pada siswa. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang mencakup berbagai sumber ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen resmi dari Kemendikbudristek. Analisis literatur mengidentifikasi tiga temuan utama: (1) Diferensiasi pembelajaran adalah penerapan langsung prinsip-prinsip psikologi pendidikan, terutama teori perbedaan individu, motivasi, perkembangan kognitif, dan konstruktivisme; (2) Diferensiasi berperan sebagai dasar pedagogis untuk pendidikan yang inklusif, humanis, serta berfokus pada kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa; dan (3) Implementasinya masih menghadapi tantangan sistemik terkait kompetensi guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber belajar yang mendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran memiliki relevansi yang signifikan dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan untuk memerdekakan dan menghargai potensi unik peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan struktural, pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik, dan peningkatan pemahaman psikologi pendidikan sebagai dasar bagi praktik pembelajaran yang berbeda.

Kata kunci – Diferensiasi, Kurikulum Merdeka, Psikologi Pendidikan, Perbedaan Individu

Kata kunci: Diferensiasi; Kurikulum Merdeka; Psikologi Pendidikan; Perbedaan Individu

Abstract: This study aims to analyze differentiated learning as an implementation of educational psychology under the framework of the Merdeka Curriculum. This research is motivated due to the necessity of accommodating diverse levels of learning readiness, interests, and learning profiles of students through an adaptive and student-centered learning approach. This study employs a qualitative design, utilizing a comprehensive literature review that incorporates various scholarly sources, including peer-reviewed journal articles, academic books, and policy documents from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Literature analysis identified three main findings: (1) Differentiated learning is the direct application of educational psychology principles, particularly the theories of individual differences, motivation, cognitive development, and constructivism; (2) Differentiation serves as the pedagogical basis for inclusive, humanistic education that focuses on students' psychological and socio-emotional well-being; and (3) Its implementation still faces systemic challenges related to teacher competence, time constraints, and a lack of supporting learning resources. This study confirms that differentiated learning is highly relevant to the vision of the Merdeka Curriculum in realizing education that liberates and values the unique potential of students. The implications of this study underscore the importance of structural support, continuous professional development for educators, and an increased understanding of educational psychology as the basis for differentiated learning practices.

Keywords: Differentiation; Independent Curriculum; Educational Psychology; Individual Differences

Pendahuluan

Pendidikan adalah alat krusial untuk mengembangkan potensi manusia secara komprehensif sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu. Dalam konteks pendidikan nasional, paradigma pembelajaran terus mengalami perubahan agar sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan kontemporer serta mengakomodasi perbedaan karakteristik setiap siswa. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pemerintah mengesahkan Kurikulum Merdeka, yakni kebijakan terkini yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar, serta memberikan otoritas kepada sekolah dan guru untuk mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa (Ibrahim & Haerudin, 2024).

Kehadiran Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran, karena peran guru kini tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi pendamping atau fasilitator yang memahami keberagaman psikologis peserta didik. Psikologi pendidikan berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memahami cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi mereka. Secara faktual, masih terdapat banyak guru yang belum sepenuhnya dapat menyesuaikan pembelajaran yang memperhatikan tingkat kesiapan, ketertarikan, dan pola belajar peserta didik, sehingga proses belajar cenderung homogen dan kurang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik (Siti Rahayu et al., 2023, dalam Ibrahim & Haerudin, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan pendekatan yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

(Herwina, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengadaptasikan proses pembelajaran di kelas sehingga melengkapi kebutuhan belajar individual siswa secara menyeluruh, mencakup interest, profil belajar, dan kesiapan belajar. Pendekatan ini memotivasi peserta didik untuk meraih capaian hasil belajar secara optimal, sebab aktivitas dan hasil pembelajaran disesuaikan dengan potensi dan kecenderungan masing-masing. Dalam perspektif psikologi pendidikan, strategi ini mencerminkan penerapan prinsip perbedaan individu, motivasi, dan perkembangan kognitif yang menjadi landasan dalam memahami proses pembelajaran manusia. Khosiyono et al., (2023) menjelaskan bahwa pendekatan diferensiasi mencakup tiga elemen fundamental: yaitu penyesuaian terhadap materi yang dipelajari (konten), metode atau tahapan pembelajaran (proses), serta bentuk hasil akhir yang diharapkan (produk). Ketiganya memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan konten pembelajaran, metode pengajaran, dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik psikologis siswa.

Dari perspektif filosofis, Konsep pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan proses pendidikan harus "menuntun segala potensi kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat." Perspektif ini menegaskan bahwa peserta didik mempunyai potensi keunikan dan kemampuan alami masing-masing yang harus dipupuk melalui lingkungan belajar yang fleksibel dan humanis (Pitaloka & Arsanti, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga manifestasi penerapan psikologi pendidikan yang menghargai aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan utama yang timbul adalah bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi manifestasi konkret penerapan psikologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana peran guru dalam mengimplementasikannya secara efektif di kelas yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diferensiasi pembelajaran sebagai penerapan psikologi pendidikan, mendeskripsikan hubungan antara pendekatan diferensiasi dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, serta mengidentifikasi peran guru dalam merancang proses belajar yang adaptif, inklusif, dan berfokus pada siswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan pendidikan Indonesia dapat secara efektif membebaskan proses pembelajaran siswa sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimiliki.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka yang menekankan pada analisis teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait penerapan psikologi pendidikan melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini diterapkan karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai hubungan antara diferensiasi pembelajaran dan penerapan psikologi pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Studi literatur bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh melalui analisis dan interpretasi hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena berdasarkan temuan yang sudah ada. Metode kualitatif dipilih karena fokus pada analisis makna dan interpretasi teks, bukan data numerik, sehingga sesuai untuk mengkaji konsep teoritis dan konseptual seperti diferensiasi pembelajaran dan penerapan psikologi pendidikan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang diakses melalui Google Scholar, repositori institusi pendidikan tinggi, dan sumber-sumber resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Jumlah sumber yang dianalisis melebihi empat, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang membahas theme pembelajaran berdiferensiasi, psikologi pendidikan, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas penerbit.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama: pengumpulan literatur, analisis isi, dan penyusunan sintesis teori. Dalam tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap kedua, dilakukan analisis isi dengan membaca secara mendalam setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan utama, temuan signifikan, serta hubungan antar konsep. Pada tahap ketiga, hasil analisis disintesis menjadi uraian konseptual yang menggambarkan hubungan antara diferensiasi pembelajaran dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Analisis literatur yang dilakukan mengindikasikan bahwa penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai manifestasi penerapan psikologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Secara strategis, implementasi pembelajaran berdiferensiasi direalisasikan melalui penyesuaian tiga aspek fundamental yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Diferensiasi konten dilaksanakan dengan menyajikan berbagai jenis bahan ajar yang disesuaikan dengan level kesiapan dan pemahaman peserta didik, di mana pendidik berfungsi sebagai kurator yang memilih dan menyusun konten yang sesuai dengan peserta didik (Azmy & Fanny, 2023). Konsep ini selaras dengan teori zone perkembangan proksimal (ZPD) yang dipaparkan oleh Vygotsky. Teori tersebut mengemukakan bahwa proses pembelajaran memerlukan interaksi sosial serta dukungan dari pendidik dan rekan sebaya, yang berperan krusial agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit melampaui kemampuan mandiri mereka (Wardani et al., 2023). Diferensiasi proses diimplementasikan melalui variasi metode pendekatan pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perbedaan gaya belajar siswa dan modalitas kecerdasan, seperti penerapan pendekatan kooperatif, eksperimen, atau diskusi terarah yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara aktif (Khosiyono et al., 2023.). Di sisi lain, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui beragam bentuk hasil belajar, mulai dari portofolio, presentasi, hingga karya kreatif sesuai dengan kekuatan dan minat mereka (Herwina, 2021).

Mengenai dampak terhadap didik, kesimpulan dari berbagai literatur adalah bahwa penerapan diferensiasi dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan holistik siswa. Temuan menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar (engagement), yang ditandai dengan partisipasi aktif dan motivasi intrinsik, karena pendidikan mendorong pertumbuhan setiap individu (Ibrahim & Haerudin, 2024). Secara lebih umum, pendekatan ini juga memperkuat pemahaman konseptual yang ada karena proses pembelajaran dijelaskan oleh cara dan kecepatan setiap siswa belajar (Siti Rahayu dkk., 2023 dalam Ibrahim & Haerudin, 2024). Sangat penting bahwa diferensiasi mampu mewujudkan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif dan inklusif sehingga keberagaman tidak lagi dipandang sebagai kelemahan, namun mendorong perkembangan kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Ketiga, meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah implementasi tantangan yang bersifat sistemik. Faktor utama yang menghambat adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, di mana guru memerlukan alokasi waktu yang substansial untuk merancang dan memulai pembelajaran yang terdiferensiasi (Tomlinson, 2023). Tantangan lainnya adalah meningkatnya beban kognitif dan administratif pada guru, yang harus melakukan penilaian diagnostik berkelanjutan dan mendokumentasikan kemajuan individu siswa (Khosiyono et al., 2023). Terlebih lagi, kesiapan pedagogi guru dalam memahami karakteristik psikologis siswa dan merancang pembelajaran responsif masih menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan (Herwina, 2021).

A. Pembelajaran Terdiferensiasi sebagai Penerapan Langsung Prinsip Psikologi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan kontemporer, psikologi pendidikan memiliki peranan esensial dalam memahami cara peserta didik belajar, berkembang, dan bereaksi terhadap proses pembelajaran. Prinsip fundamental psikologi pendidikan menegaskan bahwa setiap individu mempunyai karakteristik, kemampuan, bahkan preferensi belajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamaratakan (Ormrod et al., 2020). Menurut prinsip ini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang relevan karena secara langsung mengakomodasi keragaman individu melalui penyesuaian strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

(Herwina, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dibedakan merupakan upaya guru untuk menata ulang proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan dengan memperhatikan tiga komponen pokok: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Herwina menekankan, para pendidik harus menciptakan aktivitas belajar yang bervariasi sehingga setiap siswa mampu mempelajari materi sesuai dengan karakteristik belajar mereka yang unik. Hal ini sejalan dengan teori perbedaan individu dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki minat, potensi kecerdasan, motivasi, dan preferensi belajar yang bervariasi (Turhusna & Solatun, 2020). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah manifestasi nyata dari penerapan teori tersebut di dalam kelas.

B. Diferensiasi sebagai Dasar Pedagogis untuk Pendidikan Inklusif dan Berorientasi pada Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya berlandaskan pada pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik sebagai individu pembelajar yang unik. Ketika pendidik menanggapi keragaman minat, kesiapan, dan profil belajar siswa, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna secara individual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000, sebagaimana dikutip Herwina, 2021), yang menyatakan bahwa setiap individu memerlukan tiga kondisi psikologis fundamental, seperti kompetensi, otonomi, dan koneksi sosial untuk mencapai perkembangan optimal. Melalui diferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui pendekatan yang paling selaras dengan karakteristik individu mereka, sehingga berbagai kebutuhan belajar terpenuhi secara komprehensif.

Pemenuhan kebutuhan psikologis ini menciptakan dasar bagi terbentuknya motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga merasa dihargai sebagai individu dengan pengalaman belajar yang berbeda. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. (Pitaloka

& Arsanti, 2022) menyatakan bahwa lingkungan yang bebas stigma dan mengakomodasi keberagaman mendorong siswa untuk terlibat dalam pengambilan risiko intelektual, mengungkapkan pendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Lingkungan ini tidak hanya mendukung penguasaan akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional, khususnya kemampuan berempati, mengelola emosi, dan berpikir kritis.

Oleh karena itu, diferensiasi tidak hanya dianggap sebagai strategy instruksional, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang menghumanisasi hubungan pendidikan. Penekanan tidak hanya pada variasi metode pengajaran, tetapi juga pada bagaimana pembelajaran dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan mendorong mereka untuk merasa diterima serta mampu berkembang sesuai dengan potensi mereka.

C. Refleksi mengenai Implementasi dan Peran Guru sebagai Fasilitator Psikologis

Temuan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam praktik menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu perencanaan, kebutuhan akan pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta ketersediaan sumber belajar yang mendukung diferensiasi. Temuan ini menegaskan bahwa transisi menuju pembelajaran yang personal tidak dapat sepenuhnya ditanggung oleh guru, melainkan memerlukan dukungan kebijakan dan system yang terorganisir. (Tomlinson dan Imbeau, 2023) menggarisbawahi pentingnya pergeseran paradigma yang lebih luas dari praktik pembelajaran yang seragam ke pendekatan adaptif dan responsif yang mengakomodasi keberagaman siswa.

Dalam konteks perubahan ini, peran guru mengalami penguatan yang substansial. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator psikologis yang dapat menganalisis kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Hal ini menuntut penguasaan asesmen formatif yang autentik dan berkelanjutan untuk memetakan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa (Herwina, 2021) Hasil asesmen selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional, termasuk pengelompokan yang fleksibel, penyediaan perancah yang tepat, dan perumusan umpan balik yang konstruktif.

Peran guru sebagai "insinyur pembelajaran", menurut (Khosiyono et al., 2023.), mengharuskan kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang efektif secara akademik dan bermakna secara emosional bagi siswa. Dalam peran ini, guru berfungsi sebagai penghubung antara teori psikologi pendidikan dan praktik pedagogis yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.

Oleh sebab itu, diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi alat yang sejalan dengan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan bukan sekadar proses pengajaran, melainkan juga proses membimbing anak agar berkembang sesuai dengan kodratnya dan meraih keselamatan serta kebahagiaan sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendekatan ini memperkuat orientasi pendidikan yang memprioritaskan peserta didik dan memberi mereka ruang untuk pengembangan holistik.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran terdiferensiasi merupakan penerapan nyata prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Diferensiasi konten, proses, dan produk memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran peserta didik, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif, adaptif, dan berfokus pada peserta didik. Strategi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendorong perkembangan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kompetensi pedagogis guru, dan ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan sistemik sangat penting untuk implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mata pelajaran yang terdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka, sekolah dan guru disarankan untuk menyediakan pelatihan profesional bagi guru, khususnya

terkait asesmen diagnostik, pembelajaran adaptif, dan pengelolaan kelas yang terdiferensiasi. Guru perlu meningkatkan keterampilan reflektif dan pedagogis mereka untuk memahami karakteristik psikologis siswa secara bermakna, sementara lembaga pendidikan perlu menyediakan kesempatan belajar yang menarik dan materi pembelajaran yang beragam bagi siswa. Kolaborasi antara guru, administrasi sekolah, dan pendidikan progresif sangat penting agar diferensiasi dapat terjadi secara konsisten dan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Azmy, B., & Fanny, M. A. (2023). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR* (Vol. 7, Issue 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Ibrahim, S., & Haerudin. (2024). 11913-33506-1-SM. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13, 277–289.
- Khosiyono, dan, Putri Ery Suwandi, F., Kaulina Rahmaningrum, K., Trie Mulyosari, E., Mulyantoro, P., Ika Sari, Y., & Banun Havifah Cahyo Khosiyono, dan. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*.
- Ormrod, J. Ellis., Anderman, E. M. ., & Anderman, L. Hicks. (2020). *Educational psychology : developing learners*. Pearson.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). *PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA* ¹Haniza Pitaloka, ²Meilan Arsanti. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4.
- Rahmawati, R. (n.d.). *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7 (SNIP 2023) SHEs: Conference Series 6 (3) (2023) 234-240 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., Kholis, N., Ali, U., & Tulungagung, R. (2023). TEORI BELAJAR PERKEMBANGAN KOGNITIF LEV VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4).
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279-292). Routledge.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). Leading and managing a differentiated classroom. Ascd.